



HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP KOPING INDIVIDU WARGA BINAAN DI LAPAS KELAS II A PEREMPUAN PEKANBARU

¹Sulfina Yulia, ²Ardenny, ³Isna Ovari, ⁴Silvia Nora Anggreini

^{1,2,3,4}STIKes Pekanbaru Medical Center

*Email Korespondensi : sulfinasulfina18@gmail.com

ABSTRAK

Koping merupakan strategi untuk manajemen tingkah laku dalam pemecahan masalah yang paling sederhana dan realistis, berfungsi untuk membebaskan diri dari masalah yang nyata maupun tidak nyata, dan koping merupakan semua usaha secara kognitif dan perilaku untuk mengatasi, mengurangi, dan tahan terhadap tuntutan-tuntutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap koping individu warga binaan di lapas kelas II A perempuan Pekanbaru. Metode yang dapat digunakan teknik kuantitatif yang dipadukan dengan desain penelitian deskriptif korelatif untuk mengungkap korelasi cross-sectional antar variabel. Sampel yaitu sebanyak 66 orang warga binaan perempuan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah non probability sampling dengan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan adanya dukungan keluarga yang tinggi dengan koping individu yang adaptif sebanyak 50 orang (96.2%) didapati hasil uji Chi square p value = $0,001 < 0,05$ maka dikatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan koping individu warga binaan. Disarankan pada Lapas untuk mengimplementasikan hasil penelitian ini pada warga binaan dan keluarganya secara terprogram

Kata Kunci: Dukungan, keluarga, koping

ABSTRACT

Coping is a strategy for managing behavior in the simplest and most realistic problem-solving, serves to free yourself from real and non-real problems, and coping is all cognitive and behavioral efforts to overcome, reduce, and withstand demands-requirements. The purpose of this study is to find out the relationship of family support to the individual coping of citizens in the after class II A women of Pekanbaru. Methods that can use quantitative techniques combined with designs of correlative descriptive research to uncover cross-sectional correlations between variables. The sample was 66 female citizens. The sampling technique used in this study is non probability samplings with purposive sampled methods. The results of the study showed that there was a high family support with an adaptive individual cup of 50 people (96.2%) found the test Chi square p value = $0,001 < 0,05$ then it is said that

there is a relationship between family support and individual cups of citizens. It is advised to Lapas to implement the results of this research on citizens and their families in a programmed manner.

Keywords: Support, Family, Coffee

PENDAHULUAN

Dukungan keluarga merupakan suatu yang bersifat mendukung, selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. keluarga memiliki bentuk dukungan yaitu, dukungan informasional, dukungan penilaian/penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan emosional (Ulhaq, 2016). Dukungan informasional yang baik dapat diberikan keluarga dalam bentuk pemberian informasi yang dapat membantu anggota keluarga dalam masalah yang dihadapi, pemberian saran, nasehat, dan sugesti agar dapat meningkatkan kesehatan fisik dan psikis narapidana (Friedman, 1998 dalam Harnilawati, 2013). Dukungan penilaian yang baik dapat diberikan keluarga dalam bentuk memberikan support, penghargaan, perhatian (Hama, K. 2020). Dukungan emosional tersebut memberikan perasaan nyaman, aman, dan dicintai terutama pada saat-saat penuh tekanan (Komalasari, 2006). Dukungan instrumental merupakan dukungan jasmani atau bantuan nyata yang akan membantu kegiatan sehari-hari memecahkan masalah seperti makan, minum, pakaian, dan ruang pendidikan (Apriyani & Taringan, 2019).

Koping merupakan strategi untuk manajemen tingkah laku dalam pemecahan masalah yang paling sederhana dan realistis, berfungsi untuk membebaskan diri dari masalah yang nyata maupun tidak nyata, dan koping merupakan semua usaha secara kognitif dan perilaku untuk mengatasi, mengurangi, dan tahan terhadap tuntutan–tuntutan (distress demands). Berdasarkan penelitian (Gero, 2018), yang berjudul tentang “perempuan yang berada di lapas (lembaga pemasyarakatan) perlu mengembangkan mekanisme koping efektif” Didapatkan hasil perempuan yang mengungkapkan pikirannya 70,6%, perasaan 76,5% sedang respon tindakan 31,4%, Pikiran, perasaan dan respon tindakan seorang perempuan selama dilapas lebih banyak negative. Oleh karena itu pola koping yang dikembangkan bersifat tidak efektif. Koping yang tidak efektif kurang mampu mempertahankan kesehatan jiwa seseorang.

Berdasarkan sumber informasi dari petugas lapas kelas II perempuan di pekanbaru, mengatakan bahwa ada sekitar 399 orang warga binaan yang berada di lapas, ada 200 orang yang mengalami kasus narkoba. selama pandemi covid 19 warga binaan disana tidak mendapatkan kunjungan dari keluarga, dikarenakan harus menerapkan protokol kesehatan, yang biasanya keluarga bisa berkunjung setiap hari, sekarang sudah tidak ada sama sekali. Dari keterangan petugas lapas tersebut saya tertarik untuk meneliti tentang hubungan dukungan keluarga terhadap koping individu warga binaan disana, apakah termasuk kedalam koping yang adaptif atau termasuk kedalam koping maladaptif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi, untuk melihat hubungan antara dua variabel dan pendekatan yang digunakan adalah cross sectional yaitu untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor risiko dengan efek dan pengumpulan data dengan satu waktu, (Notoatmojo, 2012). Populasi pada penelitian ini adalah warga binaan di Lapas kelas II A perempuan pekanbaru didapatkan jumlah populasi dengan kasus narkoba sebanyak 200 orang. Penelitian ini menggunakan teknik purposif sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Purposive sampling tergolong dalam jenis non-probability sampling yang artinya tidak memberikan peluang yang sama dari setiap populasi, Sugiyono (2018: 138). Sampel penelitian sebanyak 66 warga binaan perempuan.

Variabel dalam penelitian ini ada 2 yaitu variabel independen dan variabel dependen. Menurut Sugiyono (2013:59) variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah dukungan keluarga terhadap warga binaan. Menurut Sugiyono (2013:59) variabel devenden/terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen. Variabel dependen dari penelitian ini adalah koping individu warga binaan

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data tabel 4.1 didapatkan data bahwa sebagian besar umur responden tertinggi berada pada dewasa awal yaitu sebanyak 29 orang (43,9%) yang kedua sebanyak 19 orang (28,8%) merupakan dewasa akhir dan yang terendah sebanyak 18 orang (27,3%) merupakan remaja akhir usia (Depkes 2009) yaitu berusia dimulai umur 18 hingga 40 tahun. Berdasarkan data pada table 4.2 tingkat pendidikan tertinggi adalah SMP dengan Frekuensi 34 orang (51,5%) dan posisi kedua adalah jenjang pendidikan SMA sebanyak 24 oarang (36,4%) dan dengan nilai terendah SD dengan Frekuensi 8 (12,1%). Berdasarkan data tabel 4.3 diketahui bahwa dari 66 responden yang diteliti distribusi responden berdasarkan dukungan keluarga sebagian besar yaitu tinggi sebanyak 52 responden (78,8%). Yang kedua yaitu Sedang sebanyak 13 responden (19,7%), dan yang terendah sebanyak 9 responden (78,8%). Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa dari 66 responden yang diteliti distribusi responden berdasarkan koping individu sebagian besar yaitu adaptif sebanyak 52 responden (78,8%), dan maladaftif sebanyak 14 responden (21,2%). Berdasarkan tabel 4.5 menggambarkan hubungan dukungan keluarga terhadap koping individu warga binaan di lapas kelas II A Perempuan Pekanbaru dari 66 responden. Hasil analisa hubungan dukungan keluarga terhadap koping individu warga binaan didapatkan bahwa dukungan keluarga yang tinggi dengan koping individu yang adaptif sebanyak 50 orang (96.2%) didapati hasil uji Chi square p value = 0,001 < 0,05 maka dikatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan koping individu warga binaan.

Tabel 1. Karakteristik Responden di Lokasi Penelitian (Times New Roman11, spasi, Capitalize Each Word [kecuali kata hubung])

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
<17 Tahun	19	28,8
26 – 35 Tahun	29	43,9
>36 Tahun	18	27,3
Pendidikan		
SMA	24	36,4
SMP	34	51,5
SD	8	12,1

Tabel 1 menunjukan bahwa mayoritas umur responden berumur 26 – 35 tahun (43,9%), pendidikan SMP (51,5%)

Tabel 2. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kopoing Individu Warga Binan Lapas Kelas II A Perempuan Pekanbaru

Variabel	Koping Individu						Nilai p
	Rendah		Sedang		Tinggi		
	n	%	n	%	n	%	

Tinggi	2	3,8	50	96,2	52	100	0,001
Sedang	11	84,6	2	15,4	13	100	
Rendah	1	100	0	0,0	1	100	

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga terhadap coping individu warga binaan lapas kelas II A Perempuan Pekanbaru.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik umur terhadap 66 responden, didapatkan bahwa sebagian besar responden yang berada di lapas kelas II A perempuan pekanbaru berada pada rentang umur 17-25 tahun sebanyak 19 responden (28,8%), responden pada rentang umur 26-35 tahun sebanyak 29 responden (43,9%) dan responden yang berada pada rentang umur 36-45 tahun sebanyak 18 responden (27,3%). Menurut Elisabeth dalam Wawan dan Dewi (2010) usia ialah umur individu yang dihitung mulai dari saat dilahirkan sampai berulang tahun. Dimana semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Depkes (2013) umur atau usia adalah satuan waktu untuk mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun mati.

Asumsi peneliti pada penelitian ini mayoritas responden pada warga binaan di lapas kelas II A perempuan pekanbaru berada pada rentang umur dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 29 responden (43,9%) dalam hal ini dikarenakan bahwa kelompok umur ini merupakan usia yang produktif. Berdasarkan hasil penelitian karakteristik pendidikan terhadap 66 responden, didapatkan bahwa sebagian besar responden yang berada di lapas kelas II A perempuan pekanbaru mempunyai tingkat pendidikan terbanyak yaitu SMP sebanyak 34 responden (51,5%) sedangkan SMA sebanyak 24 responden (36,4%) dan SD sebanyak 8 responden (12,1%).

Menurut UU RI No.20 Tahun 2010 rentang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan. Jenjang pendidikan disekolah terdiri dari pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah (SMP), dan pendidikan tinggi (SMA/PT). Asumsi peneliti pada penelitian ini mayoritas responden pada warga binaan di lapas kelas II A perempuan pekanbaru memiliki tingkat pendidikan adalah SMP sebanyak 33 responden (51,5%) karena tingkat mobilitas mereka tinggi.

Berdasarkan data diketahui bahwa sebagian besar warga binaan di lapas kelas II A perempuan pekanbaru mempunyai dukungan keluarga tinggi sebanyak 52 responden (78,8%). Dukungan keluarga Sedang sebanyak 13 responden (19,7%), dan dukungan terendah sebanyak 1 responden (1,5%). Menurut Gatira (2011) dukungan keluarga ialah sebuah interaksi sosial yang terdapat hubungan saling member dan menerima bantuan yang sifatnya nyata seperti kasih sayang, perhatian dan penghargaan. Dukungan keluarga adalah bantuan yang diterima oleh anggota keluarga dan anggota keluarga lain dalam menjalankan fungsi-fungsi yang ada dalam sebuah keluarga. Dimana semakin adekuatnya dukungan dari keluarga maka semakin mendukung proses perawatan pasien terutama dapat membuat kita lebih tenang dan nyaman (Subekti, 2020).

Asumsi peneliti pada penelitian ini mayoritas responden pada warga binaan di lapas kelas II A perempuan pekanbaru memiliki dukungan keluarga tinggi sebanyak 52 responden (78,8%) hal ini dikarenakan dukungan dari keluarga tinggi terhadap warga binaan. Berdasarkan data diketahui bahwa sebagian besar warga binaan di lapas kelas II A perempuan pekanbaru memiliki coping individu yang bersifat adaptif sebanyak 52 responden (78,8%) sedangkan yang bersifat maladaptif itu sebanyak 14 responden (21,2%).

Mekanisme coping yang bersifat adaptif adalah mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan, belajar dan mencapai tujuan. Kategorinya adalah berbicara dengan orang lain,

memecahkan masalah secara efektif, teknik relaksasi, latihan seimbang dan aktivitas konstruktif. Sedangkan perilaku mekanisme koping maladaptif antara lain perilaku agresi dan menarik diri. Perilaku agresi (menyerang) terhadap sasaran atau berupa benda, barang atau orang atau bahkan dirinya sendiri.

Asumsi peneliti pada penelitian ini mayoritas responden pada warga binaan di lapas kelas II A perempuan pekanbaru memiliki koping individu yang baik sebanyak 52 responden (78,8%) dikarenakan semakin tinggi dukungan keluarga, maka semakin adaptif pula koping individu warga binaan. Berdasarkan Uji statistic dengan menggunakan tabel 2x3 maka uji yang dipakai adalah Chi-Square yaitu menunjukkan bahwa $p \text{ Value} = 0,001 (<0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Koping Individu Warga Binaan di Lapas Kelas II A Perempuan Pekanbaru.

Asumsi peneliti, hubungan dukungan keluarga terhadap koping individu warga binaan di lapas kelas II A Perempuan Pekanbaru dari 66 responden. Hasil analisa hubungan dukungan keluarga terhadap koping individu warga binaan didapatkan bahwa dukungan keluarga yang tinggi dengan koping individu yang adaptif sebanyak 50 orang (96.2%) didapati hasil uji Chi square $p \text{ value} = 0,001 < 0,05$ maka dikatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan koping individu warga binaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Khoirunnisa Hama (2020) bahwa dari hasil penelitian ada hubungan diantara dukungan keluarga dengan mekanisme koping dalam menjalani perkuliahan pada mahasiswa Thailand di Universitas Muhamadiyah Jember. Menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga maka mekanisme koping mahasiswa dalam menjalani perkuliahan akan semakin adaptif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan responden terbanyak pada rentang umur 26-35 tahun yaitu sebanyak 29 responden (43,9%) dan paling sedikit pada rentang umur 36-45 tahun sebanyak 18 responden (27,3%), dan karakteristik pendidikan terbanyak SMP yaitu 34 responden (51,5%), yang paling sedikit SD sebanyak 8 responden (12,1%). Dukungan keluarga terhadap warga binaan sebagian besar yang tinggi sebanyak 52 responden (78,8%). Koping individu terhadap warga binaan sebagian besar yang adaptif sebanyak 52 responden (78,8%). Hasil dari uji Chi-square didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap koping individu warga binaan dimana $p \text{ value} = (0,001)$ lebih kecil dari nilai α ($p = 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap koping individu. Dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan dukungan keluarga terhadap koping individu warga binaan di lapas kelas II A perempuan pekanbaru. Disarankan pada Lapas II A Perempuan untuk dapat melibatkan keluarga untuk membantu meningkatkan koping individu warga lapas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnesia, I., Halim, A., & Manurung, I. (2017). Mekanisme Koping Narapidana Kasus Narkoba Yangmenjalani Vonis Masa Hukuman Di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 10(1), 97-103.
- Cahyanti, L. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi General Anestesi di RS PKU Muhammadiyah Gamping (Doctoral dissertation, Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Gero, S. (2018) Perempuan Yang Berada di Lapas (Lembaga Pemasyarakatan) Perlu Mengembangkan Mekanisme Koping Efektif.
- Hama, K. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Mekanisme Koping Dalam Menjalani Perkuliahan Pada Mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Jember

- (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Jember).
- Ismawiyati, I., Asnindari, L. N., & Suprayitno, E. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Mekanisme Koping Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi Di Rs Pku Muhammadiyah Yogyakarta (Doctoral dissertation, Universitas Aisyiyah Yogyakarta).
- Kozier, Barbara.(2004). *Fundamental of Nursing;Process and Practice*. Jew Jersey, Philladelphia.
- MASRUROH, N. M. (2020). HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN MEKANISME KOPING STRES PADA REMAJA Di Pondok Pesantren KH Syamsuddin Durisawo Ponorogo (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Meilina, C. P. (2013). Dampak Psikologis Bagi Narapidana Wanita yang Melakukan Tindak Pidana Pembunuhan dan Upaya Penanggulangannya. Fakultas Hukum, Universitas Brawijaya, 1–15
- Permadin, M. L. P. (2018). Hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri narapidana di lembaga pasyarakatan wanita klas Iia Tangerang (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah).
- Pratama, Y. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying Remaja di SMP N 4 Gamping Sleman. *Ilmu Keperawatan*, 1–67.
- Purnama Sari H & Rachmalia R (2017) Dukungan Keluarga Pada Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*
- Rafni, D.H. (2022) Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Isolasi Covid-19 di Fasilitas Isolasi Provinsi Riau (Stikes Pekanbaru Medical Center)
- Sartika, A. (2018). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Hemodialisa (Studi di Ruang Hemodialisa RSUD Bangil) (Doctoral dissertation, STIKes Insan Cendekia Medika Jombang).
- Stuart, Gail Wiscarz dan Sandra J. Sundeen (1998). *Buku Saku Keperawatan Jiwa Edisi 3*, Alih Bahasa Achir Yani S Hamid, DNSC. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Ulhaq, M. R. (2016). Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 1(1), 1–5.
<file:///C:/Users/acer/AppData/Local/Temp/1600-8371-1-PB.pdf>